

**STRATEGI PENGUATAN KELOMPOK
PEMBUDIDAYA LELE “SARI MINO” DALAM
MEWUJUDKAN *BLUE ECONOMY***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Rindu RescueMHa

NIM. 12020111140068

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rindu RescueMHa
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111140068
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **STRATEGI PENGUATAN KELOMPOK
PEMBUDIDAYA LELE “SARI MINO”
DALAM MEWUJUDKAN *BLUE ECONOMY***
Dosen Pembimbing : Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP.

Semarang, 17 Desember 2015

Dosen Pembimbing

(Drs. Y. Bagio Mudakir,
MSP)
NIP. 19540609 198103 1004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rindu RescueMHa

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111140068

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **STRATEGI PENGUATAN KELOMPOK
PEMBUDIDAYA LELE “SARI MINO”
DALAM MEWUJUDKAN *BLUE ECONOMY***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji :

1. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP (.....)
2. Prof. Dr. H. Waridin, M.S, PhD (.....)
3. Darwanto, SE., M.Si (.....)

Mengetahui
Pembantu Dekan I,

Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.
NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rindu RescueMHa, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *Strategi Penguatan Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Sari Mino dalam Mewujudkan Blue Economy*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 17 Desember 2015
Yang Membuat Pernyataan,

Rindu RescueMHa
NIM. 12020111140068

ABSTRACT

Blue economy, new concept that planned by the government to support sustainable development programs. Blue economy is not only oriented to the economic aspects but also concerned with environment aspect. The implementation of blue economy is suitable for catfish aquaculture with purpose to escalate fish farmer's welfare. Implementation of the blue economy should be done in synergy between government, academia and the group of farmers. Therefore, it needs empowerment from farmers group to implementing the blue economy. The purpose of this research is to analyze some problems and also to systemize the strategy that can empowering fish farmers group to reach the blue economy concept.

This research uses a qualitative method using Analytic Network Process (ANP). Qualitative analysis is done by direct observation in the field and in-depth interviews with the respondent that selected by purposive sampling. However, there are some problems that occur on this group. There are production facilities, marketing, organization and environment.

The result showed that blue economy is capable to resolve any existing problems. In conclusion, they need to strengthen every aspect with blue economy concept to achieve the sustainable development

Keywords: Catfish Farmers, Blue Economy, Empowerment, Analytic Network Process (ANP),

ABSTRAKSI

Ekonomi biru merupakan suatu konsep baru yang direncanakan pemerintah demi mendukung program pembangunan berkelanjutan. Ekonomi biru tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi saja namun juga mementingkan aspek lingkungan. Penerapan konsep ekonomi biru sangat sesuai untuk sektor budidaya ikan lele untuk meningkatkan kesejahteraan para pembudidaya disana. Penerapan ekonomi biru harus dilakukan secara bersinergi antara pemerintah, akademisi dan kelompok pembudidaya. Oleh karena itu dibutuhkan pemberdayaan masyarakat sekitar dalam penerapan ekonomi biru. Penelitian ini bertujuan menganalisis permasalahan yang ada dalam kelompok pembudidaya serta menyusun strategi pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan konsep ekonomi biru.

Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan *Analytic Network Process* (ANP). Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara kepada informan yang dipilih dengan *snowball sampling*. Variabel masalah yang ditemukan adalah faktor produksi, pemasaran, kelembagaan dan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konsep ekonomi biru mampu menyelesaikan permasalahan dari tiap aspek yang ada. Strategi yang harus dilakukan adalah penguatan tiap aspek permasalahan dengan penerapan ekonomi biru.

Kata kunci : Pembudidaya Ikan Lele, Ekonomi Biru, pemberdayaan, *Analytic Network Process* (ANP)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Strategi Penguatan Kelompok Pembudidaya Ikan Lele Sari Mino dalam Mewujudkan Blue Economy*”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di jurusan IESP Universitas Diponegoro.

Dalam menyusun skripsi ini penulis merasa telah menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si. selaku dosen wali yang telah memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis dan memberikan motivasi kepada penulis selama belajar di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
4. Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar dan tak mengenal lelah untuk selalu membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Para responden yang sangat membantu penulis dalam proses pengambilan data di skripsi ini.
6. Orang tua dan adik tercinta. Bapak (Nurhady) dan Ibu (Asniyenti) serta Adik (Chinta Axara ChaseMHa) yang selalu memberikan yang terbaik. Do'a yang tulus, kasih sayang dan cinta yang melimpah, motivasi, dorongan serta perhatian yang sangat mendalam
7. Sanak saudara yang tidak pernah berhenti memberi semangat selama pengerjaan skripsi ini.
8. Mohammad Asnan Magribi, Eko Wahyu Basuki dan Dhienda Mariva yang selalu setia menemani penulis dari awal masa perkuliahan
9. Pejabat Teras KKN Kecamatan Welahan. Habib, Rozi, Amel dan Inan yang selalu mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat satu jurusan Dwi Septyanto yang selalu siap direpotkan selama pengerjaan skripsi ini
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran penulis harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 17 Desember 2015

Rindu RescueMHa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	13
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Konsep <i>Blue Economy</i>	16
2.1.2 Pengelolaan Sumberdaya Perikanan.....	18
2.1.3 Usaha Ikan Lele.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	21
2.4 Kerangka Pemikiran.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Pendekatan Masalah.....	28
3.2 Unit Analisis.....	29
3.2.1 Subjek Penelitian.....	29
3.2.2 Informan Penelitian.....	30
3.2.3 Setting Penelitian.....	30
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	31
3.3.1 Jenis dan Sumber Data.....	31
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32
3.4.1 Landasan ANP.....	33
3.4.2 Prosedur ANP.....	34
3.4.3 Tahapan Penelitian.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian 45
4.1.1	Gambaran Umum Masyarakat Desa Wonosari..... 47
4.2	<i>Blue Economy</i> untuk Masyarakat Perikanan..... 49
4.2.1	<i>Blue Economy</i> dalam <i>Pro-poor</i> 50
4.2.2	<i>Blue Economy</i> dalam <i>Pro-growth</i> 51
4.2.3	<i>Blue Economy</i> dalam <i>Pro-job</i> 52
4.2.4	<i>Blue Economy</i> dalam <i>Po-environment</i> 53
4.3	Analisis Data 55
4.3.1	Dekomposisi (<i>Decomposition</i>) 55
4.3.2	Penentuan Aspek-Aspek dalam Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Ikan Lele..... 55
4.3.3	Identifikasi Permasalahan 57
4.4	Identifikasi dan Analisis Lingkungan Kelompok Pembudidaya Sari Mino..... 65
4.4.1	Analisis Lingkungan Internal..... 65
4.4.2	Analisis Lingkungan Eksternal..... 67
4.5	Identifikasi Faktor Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman..... 70
4.5.1	Identifikasi Faktor Kekuatan..... 71
4.5.2	Identifikasi Faktor Kelemahan..... 72
4.5.3	Identifikasi Faktor Peluang..... 75
4.5.4	Identifikasi Faktor Ancaman..... 76
4.6	Penyusunan Solusi Alternatif 66
4.7	Penyusunan Strategi 82
4.7.1	Kerangka <i>Analytic Network Process</i> (ANP)..... 83
4.7.2	Pengolahan Data 85
4.7.3	Perbandingan Berpasangan (<i>Pairwise Comparison</i>) ... 86
4.8	Sintesis dan Analisis..... 87
4.8.1	Hasil Keseluruhan <i>Geometric Mean</i> 87
4.8.2	Hasil <i>Geometric Mean</i> untuk Prioritas Solusi 89
4.8.3	Hasil <i>Geometric Mean</i> untuk Prioritas Strategi 91
4.9	Interpretasi Hasil <i>Analytic Network Process</i> (ANP) 93
4.10	Diskusi..... 98
 BAB V PENUTUP	
5.1	Kesimpulan..... 102
5.2	Saran..... 105
DAFTAR PUSTAKA..... 106	
LAMPIRAN..... 110	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Lapangan Usaha Pertanian Berdasarkan Harga Konstan 2010.....	2
Tabel 1.2 Total Produksi dan Volume Produksi Lele Jawa Tengah Menurut Kabupaten.....	7
Tabel 1.3 Total Produksi dan Volume Produksi Lele Kecamatan Bonang.....	8
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3.1 Validasi Kuesioner <i>Analytic Network Process (ANP)</i>	38
Tabel 3.2 Nilai Perbandingan Antar Elemen.....	41
Tabel 4.1 Hasil Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal.....	70
Tabel 4.1 Hasil Perbandingan Berpasangan (<i>Pairwise Comparasion</i>)...	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Penyediaan Ikan Untuk Konsumsi dan Angka Konsumsi Ikan per Kapita.....	4
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	27
Gambar 3.1 Tahapan Penelitian.....	36
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Demak.....	45
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Bonang dan Letak Desa Wonosari.....	46
Gambar 4.3 Jaringan <i>Feedback</i> Pemberdayaan Kelompok Pembudidaya Sari Mino.....	84
Gambar 4.4 Prioritas Aspek Permasalahan.....	88
Gambar 4.5 Uraian Prioritas Sub-Aspek Permasalahan Budidaya Ikan Lele.....	89
Gambar 4.6 Prioritas Aspek Solusi Budidaya Ikan Lele dengan Penerapan <i>Blue Economy</i>	90
Gambar 4.7 Uraian Prioritas Sub-Aspek Solusi Budidaya dengan Penerapan <i>Blue Economy</i>	91
Gambar 4.8 Prioritas Strategi Menurut Para Ahli.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Kuesioner <i>Analytic Network Process (ANP)</i>	111
Lampiran B : Data Olahan	116
Lampiran C : Surat Ijin Penelitian	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara maritim terbesar di dunia yang terletak diantara benua Asia dan Australia serta berada diantara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Letak geografis Indonesia berada pada 6°LU – 11°LS dan 95°BT – 141°BT dan dilalui oleh garis khatulistiwa sehingga Indonesia memiliki iklim tropis. Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau dan memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada yaitu sepanjang 99.903 km². Posisi strategis Indonesia dan luas laut Indonesia membuat Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang melimpah jumlahnya. Setiawan (2004) menyatakan bahwa Laut Indonesia merupakan salah satu wilayah *marine megadiversity* terbesar di dunia yang memiliki 8.500 spesies ikan, 555 species rumput laut dan 950 spesies biota terumbu karang.

Sumberdaya perikanan Indonesia merupakan salah satu kekayaan alam yang dimiliki bangsa Indonesia. Luas wilayah Indonesia terdiri dari 2/3 lautan yang berarti Indonesia memiliki sumberdaya yang cukup besar dalam sektor perikanan. Oleh karena itu, banyak penduduk Indonesia menggantungkan harapan pada sektor perikanan. Sektor perikanan berperan sangat penting dalam membantu mendorong pertumbuhan ekonomi dan membuka kesempatan kerja. Sumberdaya perikanan yang hidup di wilayah Indonesia memiliki tingkat keragaman hayati paling tinggi, 37% spesies ikan di dunia terdapat di Indonesia.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Lapangan Usaha Pertanian
Berdasarkan Harga Konstan 2010 (dalam persen)

Jenis Sektor	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,95	4,59	4,20	4,18
1. Pertanian, Peternakan, Perburuan, Jasa Pertanian	3,47	4,58	3,85	3,71
a. Tanaman Pangan	-1,0	4,9	1,97	0,24
b. Tanaman Holtikultura	8,77	-2,21	0,67	4,19
c. Peternakan	4,94	6,95	6,15	5,83
d. Peternakan	4,8	4,97	5,08	5,44
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	3,83	6,07	5,91	2,58
2. Kehutanan dan Penebangan Kayu	1,04	0,24	0,61	0,58
3. Perikanan	7,65	6,29	7,24	7,66
PRODUK DOMESTIK BRUTO	6,17	6,03	5,58	5,02

Sumber : Kelautan dan Perikanan dalam Angka, 2014, diolah

Perekonomian sektor perikanan Indonesia tahun 2014 tumbuh sebesar 7,66% dari tahun 2013. Peningkatan perekonomian sektor perikanan secara total tahun 2014 lebih besar dibandingkan sektor pertanian, kehutanan dan perikanan (4,18%) dan sektor-sektor yang terdapat dalam sektor pertanian, kehutanan dan perikanan seperti sektor pertanian, peternakan perburuan dan jasa pertanian (3,71%), sektor tanaman pangan (0,24%), sektor tanaman holtikultura (4,19%), sektor tanaman perkebunan (5,83%), sektor peternakan (5,44%), sektor jasa pertanian dan perburuan (2,58%) dan sektor kehutanan dan penebangan kayu (0,58%).

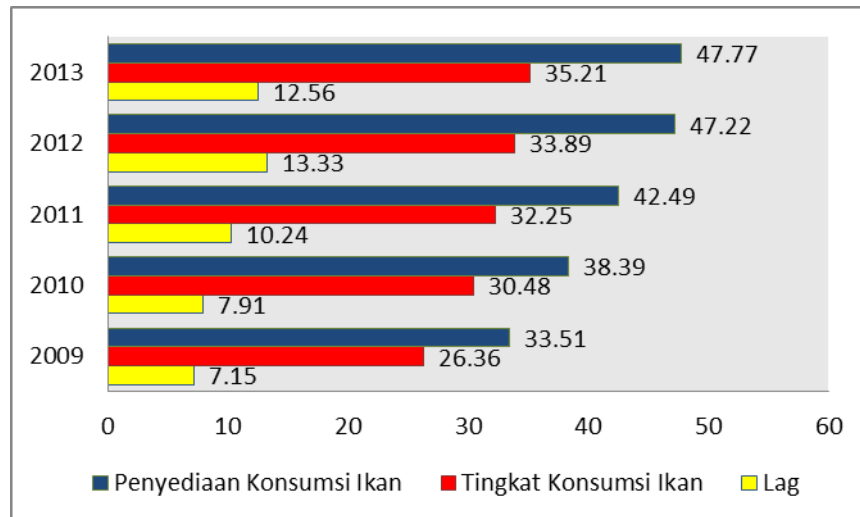
Peningkatan perekonomian sektor perikanan secara total semenjak tahun 2010 hingga tahun 2014 selalu lebih besar dari pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan daya beli (*purchasing power*) dari para pelaku sektor kelautan dan perikanan. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan

(2014) peningkatan daya beli ini dipengaruhi oleh peningkatan produksi perikanan budidaya dan perikanan tangkap.

Anshari (2011) berpendapat bahwa potensi perikanan tangkap Indonesia diperkirakan mencapai 6,4 juta ton per tahun, sementara yang sudah dimanfaatkan sebesar 4,4 juta ton per tahun atau sekitar 70 persen dari keseluruhan potensi perikanan tangkap. Sedangkan potensi perikanan budidaya di Indonesia mencapai 15,95 juta hektar. Potensi perikanan budidaya ini terdiri atas potensi budidaya air tawar sebesar 2,23 juta hektar, potensi budidaya air payau 1,22 juta hektar, dan potensi budidaya laut sebesar 12,44 juta hektar. Pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan budidaya saat ini baru sekitar 10,1 persen untuk budidaya air tawar, 40 persen untuk budidaya air payau, dan 0,01 persen untuk budidaya laut. Total produksi perikanan budidaya nasional saat ini baru mencapai sekitar 1,6 juta ton per tahun. Kegiatan budidaya ikan di Indonesia dapat dilakukan sepanjang tahun. Hal ini disebabkan kondisi perairan di Indonesia beriklim tropis.

Perkembangan zaman menunjukkan adanya perubahan perilaku, gaya hidup serta pola konsumsi masyarakat ke produk perikanan. Masyarakat modern menganggap konsumsi daging putih jauh lebih sehat dibandingkan dengan konsumsi daging merah. Meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhan akan bahan pangan dan bergizi baik adalah beberapa hal yang menyebabkan target konsumsi pangan untuk produk ikan jauh lebih tinggi dibanding target konsumsi pangan berupa daging unggas, telur dan susu.

Gambar 1.1
Penyediaan Ikan Untuk Konsumsi dan Angka Konsumsi Ikan per Kapita di
Indonesia Tahun 2009-2013 (dalam 1000 ton)



Sumber : DJPT, DJ P2HP, 2014

Data diatas menunjukkan bahwa penyediaan ikan untuk konsumsi serta angka konsumsi ikan per kapita tiap tahunnya selalu mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa perikanan memiliki potensi yang baik untuk berkontribusi dalam pemenuhan gizi masyarakat. Peningkatan konsumsi ikan dimulai pada tahun 2004. Anshari (2011) menjelaskan bahwa fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah munculnya wabah penyakit sapi gila, flu burung serta beberapa penyakit lain yang menyerang hewan ternak, perubahan gaya hidup masyarakat modern serta program pemerintah yang disebut dengan Gemarikan (Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan) dan pembentukan Forikan (Forum Peningkatan Konsumsi Ikan Nasional).

Peningkatan jumlah konsumsi ikan mengharuskan adanya inovasi pada sektor perikanan. Pasokan ikan saat ini sebagian besar berasal dari lautan. Eksploitasi hasil laut berdampak negatif pada lingkungan. Sumber daya alam laut tergolong terbatas sedangkan kebutuhan manusia jumlahnya sangat tidak terbatas.

Selain hal tersebut, untuk merealisasikan target konsumsi ikan maka diperlukan adanya diversifikasi produk olahan ikan. Salah satu contoh produk diversifikasi olahan ikan adalah perikanan budidaya kolam. Sektor perikanan budidaya kolam diharapkan dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi andalan untuk memenuhi pasokan kebutuhan ikan serta membangun perekonomian masyarakat. Menurut Sukadi (2002) peningkatan teknologi budidaya perikanan menjadi penting dalam pencapaian pemenuhan akan pangan hewani. Upaya ini dilakukan dengan memperhatikan potensi sumberdaya lahan, pemahaman terhadap faktor kelayakan budidaya, tingkatan teknologi budidaya dan pemanfaatan plasma nutfah ikan budidaya. FAO (2002) menambahkan bahwa mayoritas output budidaya berasal dari negara berkembang, hal ini menunjukkan bahwa budidaya mampu memberi kontribusi substansial untuk pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan dan peningkatan pendapatan.

Pada era modern ini perikanan untuk pembesaran ikan atau pembibitan memiliki peluang usaha yang cukup baik. Salah satu contoh hasil dari perikanan budidaya kolam adalah ikan lele (*Clarias sp*). Ikan lele adalah salah satu ikan yang paling banyak diminati oleh masyarakat, selain itu perawatan ikan lele yang tergolong cukup mudah, dapat dilakukan pada lahan dan sumber air terbatas, tahan terhadap penyakit dan umur panen yang relatif pendek membuat banyak masyarakat menekuni bisnis ini. Potensi ikan lele layak dikembangkan untuk mendukung suplai kebutuhan pangan hewani akan daging lele.

Ikan lele banyak digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasanya yang cukup enak serta harganya yang relatif murah. Selain itu ikan lele memiliki

kandungan gizi paling baik dengan protein paling tinggi dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya dan hewan ternak seperti ayam maupun sapi. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2003) menerangkan bahwa protein yang terkandung pada ikan lele sangat baik karena tersusun dari asam-asam amino yang dibutuhkan tubuh. Selain itu, protein ikan sangat mudah dicerna dan diabsorpsi tubuh.

Agriminakultura (2008) menerangkan bahwa ikan lele (*Clarias sp*) merupakan jenis ikan konsumsi yang memiliki prospek menjanjikan untuk dikembangkan karena ikan lele adalah salah satu komoditas perikanan budidaya unggulan yang dikembangkan secara intensif di perairan darat. Adapun kelebihan ikan lele sebagai komoditas perikanan budidaya diantaranya lele dapat dipijahkan sepanjang tahun, pertumbuhan lele tergolong cepat, dapat hidup pada lingkungan yang kotor dan sedikit oksigen dan dapat diberikan pakan tambahan bermacam-macam.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (2014) menyatakan bahwa hampir seluruh daerah di Indonesia memproduksi ikan lele dalam lima tahun terakhir ini, total produksinya pun selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa ikan lele telah banyak dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia. Pulau Jawa merupakan pulau dengan penghasil ikan produksi terbesar di Indonesia. Hampir seluruh propinsi di Pulau Jawa ikut ambil bagian dalam perikanan budidaya lele, tidak terkecuali Jawa Tengah. Jawa Tengah termasuk salah satu penghasil ikan lele terbanyak di Pulau Jawa setiap tahunnya.

Tabel 1.2
Total Produksi dan Volume Produksi Lele Jawa Tengah Menurut Kabupaten
Tahun 2010-2012, Total (Ton), Volume (Rp000)

Kabupaten/Kota	2010		2011		2012	
	Total	Volume	Total	Volume	Total	Volume
Kab. Brebes	23,1	4.892.200	93,7	1.012.941	778,33	8.561.575
Kab. Tegal	177,1	1.768.672	179,05	1.879.988	206,50	2.271.533
Kota Tegal	19,0	189.141	9,76	148.408	35,65	445.780,0
Kab. Pemalang	91,8	872.697	127,24	1.349.446	179,30	1.922.435
Kab. Pekalongan	370,7	4.078.800	459,40	4.914.654	473,40	4.733.505
Kota Pekalongan	35,5	420.500,0	39,40	471.600,0	78,10	937.200,0
Kab. Batang	289,1	3.476.938	205,46	2.350.503	306,50	2.415.937
Kab. Kendal	578,7	6.279.920	594,90	6.467.645	614	6.934.438
Kota Semarang	223,7	2.211.361	252,12	2.466.443	271,27	2.712.633
Kab. Demak	12.550	128.441.719	14.432,51	152.902.235	15.931,71	179.062.852
Kab. Jepara	76,9	701.025	122,93	1.205.060	263,50	2.871.417
Kab. Pati	1.858,6	18.102.607	1.506	16.566.000	2.473,78	27.211.580
Kab. Rembang	114,1	1.183.358	374,01	3.936.115	332	3.479.763
Kab. Purworejo	88,9	1.957.231	245,40	2.576.059	294,40	3.027.720
Kab. Kebumen	242,9	3.541.872	251,25	3.025.375	514,29	7.026.935
Kab. Cilacap	1.418,8	6.647.160	995,80	9.930.181	794,51	8.325.396
Kab. Wonogiri	96,5	876.028	107,01	1.018.500	123,33	679.439
Kab. Banyumas	341,8	3.631.489	597,21	5.972.030	704,98	6.443.860
Kab. Purbalingga	3.451	35.890.609	3.616,90	33.825.459	4.907,63	47.776.979
Kab. Banjarnegara	743,8	29.459.000	929,40	8.364.600	1.038,40	9.417.100
Kab. Wonosobo	169,6	1.441.048	258,70	2.845.700	428	5.564.000
Kab. Temanggung	458,2	6.432.667	476,69	6.847.186	372,68	5.208.434
Kab. Magelang	842,3	8.844.150	154,40	16.873.655	2.388,50	28.758.150
Kota Magelang	19,3	241.568	24,99	312.032	21,34	298.606
Kab. Boyolali	6.352	63.700.000	18.651	187.143.100	18.061	180.610.000
Kab. Semarang	660,2	6.417.800	1.551,80	16.319.700	1.475,45	15.661.227
Kota Salatiga	284,1	2.627.215	391,11	3.899.291	424,31	4.470.728
Kab. Klaten	1.739,2	18.284.550	2.469,40	27.163.400	3.197	41.224.500
Kota Surakarta	12,1	123.525	14,53	164.360,0	16,65	3.247
Kab. Sukoharjo	1.704,8	11.395.038	2.917,99	29.181.450	3.235,28	29.702.733
Kab. Karangayar	599,9	5.699.050	684,10	6.498.950	732,92	6.962.740
Kab. Kudus	342,6	4.306.200	462,92	5.123.900	536,30	5.767.300
Kab. Sragen	332,4	3.988.884	390,60	3.78.450	658,47	6.407.715
Kab. Grobogan	219,6	2.281.328	400,50	4.183.559	435	4.787.310
Kab. Blora	31,1	310.500,0	212	2.106.200	276,16	6.039

Sumber : Statistik Perikanan Budidaya Jawa Tengah 2011-2013, diolah

Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah di pantai utara Pulau Jawa yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan. Kabupaten Demak berbatasan langsung dengan Kota Semarang serta berada di jalur pantai utara (Pantura) Pulau Jawa. Sektor perikanan budidayanya dibagi menjadi budidaya laut, budidaya tambak, kolam, karamba dan jaring apung serta sawah.

Dinas Perikanan dan Kelautan Jawa Tengah (2011) menyebutkan Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah dengan penghasil ikan lele terbesar di Jawa Tengah. Total produksi ikan lele di Kabupaten Demak selalu naik selama tahun 2010 hingga 2012. Total produksi pada tahun 2012 menunjukkan Kabupaten Demak mampu memproduksi ikan lele sebanyak 15.931,71 ton.

Bonang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Demak dengan penghasil budidaya terbesar di Kabupaten Demak. Sebagian besar dari hasil budidaya yang dihasilkan Kecamatan Bonang adalah ikan lele. Penebaran benih ikan lele terbanyak juga berada di Kecamatan Bonang. Sebagian besar masyarakatnya menjadi pembudidaya ikan lele.

Tabel 1.3
Total Produksi dan Volume Produksi Lele Kecamatan Bonang Tahun 2012-2014

Tahun	Total Produksi (Kg)	Nilai Produksi (Rp)
2012	7.235.530	81.113.183.327
2013	7.959.083	100.336.177.137
2014	8.675.400	109.366.433.079

Sumber : DKP Kab. Demak 2012-201, diolah

Data diatas menunjukkan total produksi serta volume produksi ikan lele di Kecamatan Bonang selalu meningkat tiap tahunnya, pada tahun 2014 total produksinya mencapai 8.675.400 kg dengan volume produksi sebesar Rp

109.366.433.079. Kecamatan Bonang dijadikan salah satu daerah unggulan produksi lele di Kabupaten Demak.

Kementerian Kelautan dan Perikanan (2013) menjelaskan bahwa pembudidaya ikan adalah orang kegiatannya memelihara, membesarkan dan/atau mengembang biakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah dan/atau mengawetkannya.

Sebagian besar pelaku sektor perikanan adalah kaum menengah kebawah. Salah satu paradigma nelayan dan pembudidaya adalah kesejahteraan tidak akan didapatkan masyarakat kelompok perikanan meski sudah terjadi modernisasi kebijakan pada sektor perikanan. Fenomena kemiskinan pada sektor perikanan sudah banyak dijelaskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Suatu pepatah lama mengatakan *The rich get richer and the poor get poorer* yang artinya “yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin”. Pada kenyataannya pepatah tersebut terjadi dan kenyataan ini tidak akan pernah berubah selama model perekonomian yang dianut tidak mengalami perubahan. Pauli (2010) menerangkan bahwa selama ini perputaran uang hanya terpusat pada para investor dan *developers*, seharusnya perputaran uang juga berada pada masyarakat lokal untuk menciptakan pertumbuhan dan pemberdayaan. Kemiskinan hanya dapat diberantas jika tingkat pengembalian modal lebih rendah dari tingkat pertumbuhan ekonomi lokal.

Kemiskinan pada masyarakat sektor perikanan tidak hanya berdampak pada sektor perikanan nasional, namun juga akan menimbulkan masalah pada sosial dan sumber daya manusia yang mendukung pembangunan masyarakat. Bagong Suyanto (1996) menjelaskan bahwa kehidupan tradisional dan tenaga kerja nelayan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Terjadinya sedikit peningkatan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan harian akan sangat mempengaruhi perekonomian mereka. Salah satu hal penting yang terkandung dalam kemiskinan masyarakat perikanan adalah ketidakberdayaan. Kurang berdayanya nelayan terkait erat dengan kepemilikan dan penggunaan teknologi yang sederhana serta kurang efisien dalam penggunaan aspek produksi.

Ketidak berdayaan para pembudidaya serta masalah lingkungan di wilayah kolam menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan besar dalam hal penggunaan, pengembangan dan pengelolaan sumber daya perikanan. Pergeseran paradigma pembangunan dari orientasi mencari keuntungan ekonomi menjadi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Perubahan pola pikir berbisnis menjadi multi produk-multi kompetensi dan *multi revenue* namun tetap mementingkan sosial dan lingkungan dikenal dengan sistem ekonomi biru atau *Blue Economy*.

Penerapan *blue economy* di budidaya kolam dapat menyelesaikan permasalahan Indonesia seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain itu *blue economy* adalah penggabungan konsep dari pembangunan dan kelestarian lingkungan. Paradigma *blue economy* meniru metode ekosistem alam yaitu bekerja dengan sumber daya yang disediakan alam secara efisien dan tidak

merugikan alam bahkan melestarikan alam tersebut. Sistem *blue economy* dalam pelaksanaannya akan banyak memotong biaya dan meningkatkan nilai produksi serta pendapatan. Selain itu, sistem *blue economy* memfokuskan pada penggunaan sumber daya secara berkelanjutan dan produksi bersih tanpa limbah.

Konsep *blue economy* mampu menjadi jembatan antara nilai ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep itu akan bersinergi dengan pelaksanaan beberapa program yaitu program *pro-poor* (pengentasan kemiskinan), *pro-growth* (pertumbuhan), *pro-job* (perekrutan tenaga kerja) dan *pro-environment* (pelestarian lingkungan). Paradigma tersebut melengkapi konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Adapun prinsip utama dari pembangunan berkelanjutan adalah memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan. Kementerian Kelautan dan Perikanan (2012) mengungkapkan bahwa *blue economy* merupakan motor utama pembangunan berkelanjutan. Konsep ini diharapkan dapat menghilangkan dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi terhadap lingkungan dan kelangkaan sumber daya alam. Sehingga dapat dikatakan, paradigma *blue economy* tidak hanya menghitung nilai materi saja, tapi juga biaya sosial dan lingkungan.

Sektor perikanan kolam merupakan salah satu sektor yang bisa diterapkan konsep *blue economy*. Penelitian akan dilakukan di Desa Wonosari, Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Agar ada nilai tambah pada ikan, hasil tambak/kolam biasanya diolah kembali dan limbah hasil budidaya tambak bisa diolah lagi untuk dijadikan sesuatu yang bernilai ekonomis. Dengan demikian dapat diketahui

bahwa Desa Wonosari memiliki potensi untuk penerapan sistem *blue economy* yang bertujuan melestarikan lingkungan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sektor perikanan kolam.

1.2 Rumusan Masalah

Usaha budidaya ikan lele di Kabupaten Demak merupakan usaha budidaya yang cukup berkembang di Indonesia terutama di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dari produksi ikan lele yang terus meningkat. Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah penghasil ikan lele terbanyak di Jawa Tengah. Selain itu, produksi ikan lele di Kabupaten Demak cenderung naik dari tahun ke tahun.

Kelompok pembudidaya Sari Mino di Desa Wonosari Kecamatan Bonang, Kabupaten Demak merupakan salah satu kelompok pembudidaya dengan produksi ikan lele terbesar di Kabupaten Demak. Permasalahan yang dihadapi kelompok pembudidaya Sari Mino berasal dari Internal maupun eksternal. Selain itu, para pembudidaya berproduksi masih belum mendukung program pembangunan yang berkelanjutan. Proses produksi ikan lele masih cenderung tidak memperhatikan aspek lingkungan. Limbah hasil produksi dibuang begitu saja tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini dapat menyebabkan polusi pada lingkungan sekitar.

Dalam menentukan dan menerapkan strategi penguatan maka hal pertama yang perlu diketahui adalah permasalahan yang terjadi pada kelompok pembudidaya Sari Mino baik dari segi internal maupun eksternal. Identifikasi

faktor-faktor internal maupun eksternal yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman perlu dilakukan guna merancang strategi pengembangan kelompok pembudidaya lele Sari Mino dengan konsep SWOT dan menentukan prioritas strategi dengan metode ANP. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dihadapi pembudidaya ikan lele kelompok Sari Mino di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
2. Menyusun strategi penguatan kelompok pembudidaya ikan lele Sari Mino untuk mewujudkan *blue economy* di Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
3. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi kelompok pembudidaya Sari Mino di Desa Wonosari

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Ruang lingkup analisis dan pembahasan dalam penelitian ini yaitu meliputi analisis faktor-faktor internal dan eksternal kelompok pembudidaya lele Sari Mino Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, serta perumusan dan penentuan prioritas strategi penguatan kelompok pembudidaya dalam mewujudkan *blue economy*

sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi penelitian sejenis, serta dapat membuka wawasan baru dan menambah

pengetahuan yang sudah ada bagi pembaca, sehingga dapat memici munculnya penelitian selanjutnya khususnya mengenai penerapan konsep *blue economy* yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pembudidaya serta pelestarian lingkungan.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai cara pengelolaan sumber daya secara optimal yang menguntungkan namun tetap memperhatikan kelestarian lingkungan, serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang tepat, khususnya untuk pembangunan daerah dengan kaitannya dalam pelestarian lingkungan dan optimalisasi sumber daya pada masyarakat pesisir.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Kabupaten Demak, Bab V Hasil dan Pembahasan, serta Bab VI Penutup. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah yang akan dijadikan dasar dalam penelitian ini. Pada bagian ini juga diuraikan tentang tujuan serta kegunaan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisikan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang berfungsi sebagai pedoman peneliti dalam melakukan analisis

terhadap hasil yang akan diperoleh dalam penelitian. Bagian ini juga dijabarkan mengenai penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, unit analisis penelitian dengan metode *Analytical Network Process* (ANP), data penelitian dan teknik analisis data. Selain itu, tentang bagaimana menguji data menggunakan metode ANP

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan Hasil dan pembahasan dari kedua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan pertama adalah menganalisis permasalahan yang ada di kelompok Sari Mino sebagai pembudidaya ikan lele Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Kemudian menganalisis strategi penguatan kelompok pembudidaya yang dilakukan untuk pencapaian konsep *blue economy* sebagai tujuan kedua. Tujuan yang terakhir adalah mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kelompok pembudidaya lele Sari Mino. Dalam hal ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif yaitu dengan metode *in-depth interview*.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang digunakan untuk perbaikan penelitian selanjutnya.